

yeasy

by Yeasy Yeasy

Submission date: 23-Jul-2021 11:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 1623156194

File name: cek_turnitin_al_islah.docx (104.8K)

Word count: 6424

Character count: 39665

Corrective Feedback in Learning Interaction: Integration of Surface Strategy Taxonomy

Yeasy Agustina Sari¹, Linda Septiyana², Suhono³, Aria Septi Anggaira⁴

Info Artikel

Keywords:
Digital Literacy
Google Classroom
Google Meet
Google Formulir

Abstract

The article aimed to determine the types of errors found in classroom learning interactions at (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) PTKI Metro, to analyze the strategies used in correcting student errors in classroom learning interactions at PTKI Metro and to know the aspects of Surface Strategy Taxonomy which was found in classroom learning interaction errors at PTKI Metro. In analyzing the data, the researchers used the theory of Dalton-Puffer (2007) which was used to find out and describe the types of common student errors in the interaction of learning English in the classroom. Then, using the theory offered by Mendez at al (2010) which is applied to analyze the types of lecturer strategies in correcting student errors in learning. The researcher also analyzed the linguistic aspects of the taxonomy category in the student's errors using the theory of Dulay, Burth, and Krhashen (1982). The results show that the corrective feedback strategies used by lecturers at PTKI Metro City were Explicit Correction, Recast, Clarification Request, and Metalinguistic Feedback. And this study also classifies the types of errors based on the Aspects Surface Strategy Taxonomy on learning interactions in the classroom.

Kata kunci:
Literasi Digital
Google Classroom
Google Meet
Google Formulir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesalahan yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran kelas di PTKI Metro dan menjelaskan strategi yang digunakan dalam mengoreksi kesalahan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran kelas di PTKI Metro serta mengetahui aspek Surface Strategy Taxonomy yang di temukan dalam kesalahan interaksi pembelajaran kelas di PTKI Metro. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teori Dalton-Puffer (2007) digunakan untuk mencari tahu dan menggambarkan jenis kesalahan umum mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Kemudian, menggunakan teori yang ditawarkan oleh Khaled Karim & Hossein (2019) yang diterapkan untuk menganalisis jenis strategi dosen dalam memperbaiki kesalahan mahasiswa dalam pembelajaran. peneliti juga menganalisis aspek linguistik kategori taxonomy yang ada pada kesalahan mahasiswa tersebut dengan menggunakan teori Dulay, Burth, dan Krhashen (1982). Hasil penelitian ini adalah strategi corrective feedback yang digunakan oleh dosen di PTKI kota Metro adalah Explicit Correction, Recast, Clarification Request, dan Metalinguistic Feedback. Dan penelitian ini juga mengklasifikasikan jenis kesalahan berdasarkan Aspek Surface Strategy Taxonomy pada interaksi pembelajaran di Kelas.

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Indonesia
Email: Yeasy120708@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Indonesia
Email: lindaseptiyana@me@gmail.com

³ Institut Agama Islam Ma' arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia
Email: suhono120708@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Indonesia
Email: ariasepti2909@gmail.com

Volume;issue;month;year

Received date month year; Received in revised form date month year; Accepted date month year; Available online date month year

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Interaksi adalah salah satu proses penting dalam kehidupan sosial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap seseorang memiliki karakter sosial. seseorang tidak dapat melaksanakan kehidupan mereka tanpa adanya interaksi. Proses interaksi ini terjadi dalam situasi nyata seperti halnya pada bidang pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan termasuk interaksi antara individu atau sekelompok orang (Jácome, Jaimes, & Angulo, 2016). Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian dari interaksi baik di dalam kelas atau di tempat tertentu. Runmei and Zahrani mengatakan bahwa interaksi di dalam kelas mempunyai peran yang penting terutama pada proses pembelajaran Bahasa Inggris (Runmei, 2010; Al-Zahrani, M. Y., & Al-Bargi, A. 2017). Para mahasiswa dapat belajar bahasa Inggris lebih baik jika mereka mengalaminya sendiri. Kesuksesan pembelajaran di kelas ditentukan dengan kualitas interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa (Eom, & Ashill, 2018; Zimmerman, 2012). Semua proses pembelajaran berhasil dipengaruhi dengan memilih metode dan strategy yang tepat, proses menilai dan kompetensi mengajar dalam penguasaan materi. Sedangkan sistem yang baik dari proses pembelajaran tidak dapat menjamin kualitas interaksi antara mahasiswa dan dosen, yang disebabkan oleh perbedaan kompetensi dosen dalam pengontrolan dan penguasaan dalam memilih metode yang sesuai, Interaksi didalam kelas dan penilaian proses pembelajaran.

Peneliti telah melakukan pra survey pada interaksi pembelajaran di Prodi Tadris Bahasa Inggris di IAIM NU Metro dan IAI Agus Salim Metro, dosen hanya menggunakan berapa strategi dalam mengkoreksi, seperti *explicit correction*. dosen hanya memberitahu mahasiswa bahwa apa yang mereka katakan tidak benar kemudian membenarkan dari kesalahan dalam percakapan. Tanpa adanya penjelasan kesalahan tentang kategori linguistik yang tersirat dan meminimalkan kesalahan tersebut. Meskipun terdapat berbagai macam strategi koreksi yang dapat digunakan. Seperti yang dinyatakan oleh Mendez bahwa ada beberapa strategi koreksi, yaitu: *explicit correction, recast, metalinguistic feedback, clarification request, and elicitation* (Méndez, E. H., Cruz, R. R., & Loyo, G. M, 2010). Peneliti menemukan beberapa masalah terkait dengan interaksi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas yang melibatkan kesalahan mahasiswa dan strategi dalam memberikan koreksi kesalahan. Dalam hal ini, peneliti menemukan kesalahan pengucapan dari beberapa mahasiswa dan strategi koreksi dosen dalam interaksi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, misalnya:

- D : *What does Anton do every morning?* (Lecturer's question)
M : *He go to school every morning.* (Grammatical mistake)
D : *No, He goes to school every morning.* (Explicit correction)
M : *He goes to school every morning.* (Students' uptake)
(Hasil Pra-Survey pada Mahasiswa IAIMNU Metro, 30 Juni 2021)

Berdasarkan percakapan antara dosen dan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesalahan dalam tata bahasa (grammar) dan dosen menggunakan explicit correction. Selanjutnya mahasiswa membuat kesalahan dalam pengucapan, yang mana kata-kata yang diucapkan disesuaikan dengan kata-kata tertulis seperti lafal pada bahasa Indonesia.

- D : *What picture do you see in the paper?*
M : *It is a /blangkət/ (blanket).* (seharusnya pengucapan kata "blanket" adalah /'blæŋkɪt/).
D : *It is a /'blæŋkɪt/ (blanket).* (Explicit correction)
M : *It is a /'blæŋkɪt/ (blanket).* (Student's uptake)
(Hasil Pra-Survey pada Mahasiswa IAIMNU Metro, 30 Juni 2021)

Dalam hal ini, dosen mengoreksi kesalahan mahasiswa secara eksplisit. Selain itu, ada kesalahan lain yang dibuat oleh mahasiswa, kesalahan itu sering terjadi pada tata bahasa dan pengucapannya. Dosen juga menggunakan strategi yang sama dalam mengoreksi kesalahan lisan mahasiswa. Selain itu terbatasnya penggunaan strategi dalam mengoreksi kesalahan mahasiswa dikarenakan terbatasnya pengetahuan dalam penggunaan strategi. Setelah itu kurangnya pengetahuan dalam mengkategorikan struktur analisis pada aspek linguistic category taxonomy. Dosen beranggapan bahwa yang paling penting dari penggunaan strategi adalah mahasiswa dapat memahami apa yang dikatakan oleh dosen dan mengaplikasikan strategi tersebut. Tanpa adanya intensifikasi pemberian umpan balik pada interaksi pembelajaran.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam memberikan koreksi umpan balik (corrective feedback) dalam interaksi pembelajaran, karena jika tidak segera di tangani akan berpotensi semakin terakumulasinya kesalapahaman mahasiswa terhadap konsep, prinsip pada pembelajaran, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar pada mahasiswa. Fakta menunjukkan, pola koreksi terhadap mahasiswa selama ini kurang komunikatif. Hasil pra-survey yang diperoleh mahasiswa tidak mendapat respon perbaikan secara menyeluruh sehingga mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk memahami dan memperbaiki kesalahan pekerjaannya. Jika dibiarkan, keadaan seperti ini dapat berakibat pada semakin terakumulasi kesulitan belajar bagi mahasiswa dan semakin besar hambatan mahasiswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Menurut Yen dan Flona *corrective feedback* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk merespon hasil penilaian formatif (Yen Han & Flona Hyland, 2019). Khaled Karim dan Hossein (2019) memaparkan lebih lanjut bahwa terdapat empat kategori dalam analisis *corrective feedback*, yaitu clarification request, Recast, Elicitation, dan Metalinguistic Feedback. Melalui *corrective feedback* mahasiswa menyadari letak kesalahan serta memperdalam pemahaman atas pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar sehingga kesulitan belajar dapat diatasi dan pada akhirnya kualitas hasil pembelajaran menjadi lebih baik (Celemin, & Ruiz-del-Solar, 2019; Pérez-Dattari, et al., 2018; Chen, et al., 2018). *Corrective feedback* merupakan sebuah respon dosen terhadap kesalahan belajar mahasiswa. Ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk merespon hasil pembelajaran mahasiswa (Alsolami, 2019). Dengan demikian pemberian *corrective feedback* dipandang sebagai suatu aktivitas yang terintegrasi dalam pembelajaran yang bertujuan membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan belajar dan merespon hasil pembelajaran mahasiswa

Riset mengenai *corrective feedback* secara umum sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Karena itu kajian penelitian ini penting untuk dipetakan guna peneliti menemukan posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang pertama adalah Zhang dan Monta, yang berjudul, "Error Treatment Sequence in classroom with Native and Non-Native English Teachers". Penelitian ini difokuskan pada treatment sequence (Zhang, Sen & Chatupote, 2014), yaitu kesalahan pembelajar dan koreksi umpan balik dosen di kelas pada dosen penutur asli bahasa inggris dan dosen bukan penutur asli bahasa inggris. Peneliti terdahulu yang kedua adalah Al Fakkie dan Siddiek (2013), yang berjudul "Techniques applied in Correcting Students' Oral Errors in Boys of Omani School". Penelitian ini difookuskan pada tipe elicitation *corrective feedback* yang di gunakan oleh dosen. Peneliti terdahului yang ketiga adalah Al Fakkie dan Siddiek (2013), yang berjudul "Techniques used by teachers in correcting students". Penelitian ini difookuskan pada tipe elicitation *corrective feedback* yang di gunakan oleh dosen (Al-Faki & Siddiek, 2013). Peneliti terdahului selanjutnya adalah Abeer Al Ghazo & Aljoun (2016), yang berjudul "Error correction strategies for the classroom oral proficiency used by Jordania Teaches at Secondary Level". Penelitian ini difookuskan pada tipe elicitation *corrective feedback* pada guru dalam penggunaan oral, grmmatical dan prnounciation (Abeer Al Ghazo & Aljoun, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan pada penelitian saat ini. Peneliti memaparkan perbedaan sebagai bukti bahwa penelitian saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Peneliti terdahulu menggunakan subjek penelitian yaitu dosen bukan penutur asli bahasa Inggris. Sedangkan subjek penelitian saat ini adalah dosen dan mahasiswa di institusi swasta, yang mana berfokus pada investigasi jenis kesalahan yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran kelas di perguruan Swasta, aspek linguistic category taxonomy yang di temukan dalam kesalahan interaksi pembelajaran kelas dan menjelaskan strategi yang digunakan dalam mengoreksi kesalahan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran kelas di perguruan tinggi swasta. Setelah itu, perbedaan dengan peneliti terdahulu yang kedua adalah subjek penelitian terdahulu terdiri dari 20 mahasiswa di Boys of Omaani school, yang berfokus pada jenis teacher corrective feedback yang ditemukan pada pembelajaran. Sedangkan subjek penelitian saat ini adalah dosen dan mahasiswa di institusi swasta, yang mana berfokus pada investigasi jenis kesalahan yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran kelas di Instansi Swasta, aspek linguistic category taxonomy yang di temukan dalam kesalahan interaksi pembelajaran kelas di perguruan tinggi Swasta, dan menjelaskan strategi yang digunakan dalam mengoreksi kesalahan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran kelas di Instansi swasta.

Jenis strategi inilah yang harus digunakan dalam permasalahan pembelajaran Oral interaksi di kelas. Ini sebagai indikasi kepada mahasiswa bahwa mereka menggunakan bahasa target yang salah, dan perlu adanya koreksi kesalahan secara menyeluruh baik secara explicit, recat, metalinguistic feedback, elicitation. Bahkan perlu adanya penjelasan tentang penggunaan kesalahan pada kategori linguistic kategori taxonomy. Sejalan dengan Ken Hyland & Flona menjelaskan bahwa *corrective feedback* merupakan perlakuan dosen dalam meminimalkan kesalahan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara menginformasikan tentang fakta dari kesalahan tersebut (Ken Hyland & Flona Hyland, 2019). Sehingga strategi ini merangsang pengujian hipotesis, memberikan mahasiswa kesempatan untuk memecahkan masalah pada interaksi pembelajaran Bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui jenis kesalahan yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Inggris di PTKI Metro. Untuk menjelaskan strategi yang digunakan dalam mengoreksi kesalahan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Inggris di PTKI Metro. Untuk mengetahui aspek *Surface Strategy Taxonomy* yang di temukan dalam kesalahan interaksi pembelajaran Bahasa Inggris di PTKI Metro.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif qualitative. digunakan untuk menggambarkan atau menjawab pertanyaan tentang kejadian atau konteks tertentu yang dilokalkan dan perspektif peserta tentang praktik atau masalah untuk memahami suatu kelompok atau fenomena. Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), yaitu Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro dan Institut Agama Islam Agus Salim Metro. Subjek penelitian ini adalah 2 Dosen dan 30 Mahasiswa dari Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung dan 2 Dosen, 30 Mahasiswa dari Institut Agama Islam Agus Salim Metro. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu peneliti mendeskripsikan jenis kesalahan yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran kelas, aspek *linguistic category taxonomy* yang di temukan dalam kesalahan interaksi pembelajaran kelas dan menjelaskan strategi yang digunakan dalam mengoreksi kesalahan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran kelas di PTKI Metro

Pada teknik penggalan data peneliti menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, atau lokasi dan benda serta recorder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan mendatangi peristiwanya, yaitu melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di IAIMNU Metro dan IAI Agus Salim Metro. Adapun yang di observasi adalah proses interaksi pembelajaran di kelas untuk mengetahui jenis kesalahan mahasiswa dan mengetahui aspek linguistic category taxonomy. Pada analisis linguistic category taxonomy peneliti menggunakan teori Dulay' Burt, and Krashen (1982) dan pada analisis corrective feedback peneliti menggunakan teori (Ken Hyland & Flona Hyland, 2019). Yang kedua menggunakan wawancara. Wawancara

dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak – pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data baik lisan ataupun tulis atas sejumlah data yang diperlakukan. Teknik wawancara yang digunakan adalah tehnik terstruktur, yang bersifat open-ended dan mengarah kepada kedalaman informasi data primer. Yang ketiga menggunakan dokumentasi sebagai data tambahan (sekunder) akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dan diskusi tentang strategi koreksi tenaga dosen dosen dan mahasiswa dalam memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta, yaitu IAIMNU Metro dan IAI Agus Salim Metro Lampung. Dalam menganalisis temuan ini, peneliti menggunakan teori yang diusulkan oleh Dalton-Puffer (2007) digunakan untuk mencari tahu dan menggambarkan jenis kesalahan umum mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Kemudian, menggunakan teori yang ditawarkan oleh Khaled Karim dan Hossein (2019) yang diterapkan untuk menganalisis jenis strategi dosen dalam memperbaiki kesalahan mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menganalisis aspek linguistik kategori taxonomy yang ada pada kesalahan mahasiswa tersebut dengan menggunakan teori Dulay, Burth, dan Krhashen (1998). Penjelasan lebih lanjut dari fenomena ini disajikan dalam deskripsi di bawah ini.

1. Jenis Kesalahan Mahasiswa yang Ditemukan dalam Interaksi Pembelajaran

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga jenis kesalahan mahasiswa dalam interaksi kelas. Kesalahan tersebut adalah kesalahan kosa kata, kesalahan pengucapan, dan kesalahan tata bahasa. Kesalahan kosa kata tidak sering dilakukan oleh mahasiswa, mahasiswa hanya terkadang salah dalam penggunaan kata atau salah dalam pemilihan kata. Kesalahan pada pengucapan biasanya terjadi pada pengucapan kata-kata yang menurut mahasiswa kata tersebut asing. Sedangkan kesalahan pada tata bahasa lebih sering terjadi pada mahasiswa.

Setelah dilakukan observasi langsung oleh peneliti, ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa membuat kesalahan. Ketika mahasiswa tidak tahu jawaban dari pertanyaan dosen, mereka memilih untuk diam daripada membuat kesalahan. Oleh karena itu, frekuensi kesalahan mahasiswa di setiap kelas yang diteliti berbeda.

Secara rinci kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa dalam interaksi pembelajaran di kelas bahasa Inggris dijelaskan berdasarkan jenis kesalahan sebagai berikut:

Kesalahan Kosa Kata:

Kesalahan kosakata adalah salah satu kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam interaksi kelas. Kesalahan kosa kata mencakup penggunaan kata atau frasa yang tidak sesuai dan penerjemahan kata yang kurang tepat. Dengan kata lain, para mahasiswa sering menggunakan kata yang tidak sesuai dalam sebuah kalimat. Selain itu, para mahasiswa sering salah dalam menerjemahkan kata yang diberikan oleh dosen.

Kesalahan Pengucapan:

Kesalahan pengucapan adalah kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam interaksi kelas yang frekuensinya tidak jauh berbeda dengan kesalahan kosa kata. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesalahan mahasiswa dalam pengucapan.

Kesalahan Penggunaan Tata Bahasa:

tata bahasa kesalahan adalah jenis ketiga kesalahan diselidiki dalam penelitian ini. Secara umum, ada beberapa aspek kesalahan tata bahasa dalam berbicara. Mereka salah menggunakan urutan kata, tense, konjugasi, dan partikel. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan kesalahan tata bahasa dalam aspek urutan kata yang salah. Urutan kata dapat didefinisikan sebagai cara untuk mengatur kata-kata dengan benar. Dalam hal ini, kesalahan tata bahasa mahasiswa berfokus pada urutan kalimat dan kalimat. Ini adalah kombinasi yang benar dari dua kata atau lebih secara tata bahasa.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa membuat kesalahan tata bahasa terutama menggunakan urutan kata yang salah. Urutan kata yang salah yang dibuat oleh mahasiswa mencakup beberapa kasus. Pertama, mahasiswa salah dalam merumuskan frase kata benda.

2. Strategi yang digunakan dalam mengoreksi kesalahan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran kelas di PTKI Metro.

Data yang telah dikumpulkan dalam bagian ini berkaitan dengan strategi dosen dalam memperbaiki kesalahan mahasiswa dalam interaksi di kelas. Dalam penelitian ini, ada 2 dosen diambil sebagai subjek penelitian. Ada empat jenis strategi yang diselidiki oleh peneliti dalam memperbaiki kesalahan mahasiswa, yaitu explicit correction, recast, clarification request, metalinguistic feedback. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan jenis strategi dikoreksi oleh dosen.

a) Explicit Correction

Explicit correction adalah strategi dimana dosen memberikan koreksi kepada mahasiswa secara explicit. Strategi ini merupakan strategi yang sering digunakan dalam memperbaiki kesalahan mahasiswa. Dalam menggunakan Explicit correction ini, para dosen selalu menginformasikan kesalahan mahasiswa terlebih dahulu kemudian memberikan koreksi yang benar kepada mahasiswa.

Data 5;

Dosen ; So that, what does it mean "so are you".

Mahasiswa ; jadi bagaimana denganmu

Dosen ; Jadi bagaimana denganmu? **No, follow me. It has the meaning "Sama seperti anda"**

Data 9

Dosen ; What does it mean "as white as snow".

Mahasiswa ; Salju putih

Dosen ; No, do like i did. It has the meaning "Seputih salju"

Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa pertama pertama dosen fokus pada mengoreksi kesalahan mahasiswa, kemudian memberikan hasil koreksian yang benar

b) Recast

Recast adalah strategi dimana dosen mengganti dan membenarkan kesalahan dalam pengucapan secara langsung. Sehingga mahasiswa mengikuti apa yang telah dikoreksi secara langsung oleh dosennya.

Data 12;

Mahasiswa : No, i am. I /jus/ (just)

Dosen : I /**dʒʌst**/

Mahasiswa : I /dʒʌst/ /muv/ (move) from Padang

Dosen : /**mu:vd**/

Mahasiswa : I /dʒʌst/ /mu:vd/ (moved) from Bandar Lampung

Data 12

Dosen ; feed is the noun plural form. Do you know what is the singular noun form feed?

Mahasiswa ; food /**fud**/ miss.

Dosen ; food /**fu:d**/

Mahasiswa : okay food /**fu:d**/

Data 18

Mahasiswa : The clue /**eklu**/ from Allah swt.

Dosen : The clue /**klu:**/ from Allah swt.

Mahasiswa : /**klue:**/

Data diatas menunjukkan bahwa dosen memberikan koreksi kesalahan dalam pengucapan secara langsung. Hal ini bisa dilihat pada kasus kesalahan mahasiswa dalam *pronunciation*. Dosen diatas langsung mengingatkan dengan memberikan koreksi kesalahan secara langsung tanpa adanya pengulangan kesalahan yang buat oleh mahasiswa.

c) Clarification Request

Clarification Request adalah strategi mengkoreksi kesalahan dimana dosen menanyakan kembali kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa. Atau dengan kata lain melakukan klarifikasi kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa untuk meyakinkan apakah yang diucapkan oleh mahasiswa tersebut benar atau salah

Data: 4

Mahasiswa : Singing Langgam Jawa **are** my hobby
 Dosen : Are you sure using "**are**"? try the other to be
 Mahasiswa : Singing Langgam Jawa **is** my hobby
 Dosen : Okay good job.

Pada hasil anaisis di atas, dapat dilihat bahwa untuk meinta klarfikasi kesalahan mahassiswa, seorang dosen kembali menanyakan kesalahan yang dbuat oleh mahasiswa untuk menggunakan kaidah grammatika yang benar. Penggunaan to be "Are" yang diucapkan oleh mahasiswa tersebut salah, karena kata kerja Verb – ing (Singing) yang berposisi sebagai subjek selalu di anggap tunggal. Sehingga to be nya pun juga harus dalam bentuk tunggal (is).

d) Metalingustik Feedback

Metalinguistik feedback adalah strategi mengkoreksi yang dilakukan dosen dimana dosen memberikan informasi atau pertanyaan terkait dengan kesalahan mahasiswa tanpa memberikan koreksi kepada mahasiswa. Dalam proses strategi ini dosen memberikan pertanyaan atau *clue* terkait dengan kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa. Sehingga hal mahasiswa dituntut untuk berfikir bagaimana cara mengkoreksi kesalahannya sendiri.

Data ;

Dosen ; Open your worksheet page 3! Do you understand?
 Mahasiswa : Yes, I do
 Dosen : wha is it?
 Mahasiswa : Tes 3
 Dosen : No. page one, page two, page three. (while opened the worksheet). So what does it mean?
 Mahasiswa : Buka buku halaman 3
 Dosen ; Yes, right

Data diatas menunjukkan bahwa dosen menggunakan metalingustik feedback dalam mengkoreksi kesalahan mahasiswa. Yang mana ditunjukan dengan memberikan pertanyaan atau *clue* terkait dengan kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa. Sehingga hal mahasiswa dituntut untuk berfikir bagaimana cara mengkoreksi kesalahannya sendiri.

3. Aspek *Surface Strategy Taxonomy* pada kesalahan interaksi pembelajaran kelas di PTKI Metro

Bagian ini peneliti menjelaskan data kalimat yang salah dibuat oleh Mahasiswa Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung dan IAI Agus Salim Metro Lampung. Data diambil dari hasil interaksi mahasiswa dan dosen. Melalui analisa *Surface Strategy Taxonomy*, data analisa

dikategorikan dalam 4 bentuk klasifikasi, diantaranya Omission, Addition, Misformation, Misordering. Analisis data didasarkan pada klasifikasi surface strategy taxonomy.

a. Jenis Kesalahan Berdasarkan Surface strategy taxonomy

Surface strategy taxonomy mengelaborasi kesalahan yang dikategorikan pada empat jenis, diantaranya Omission, Addition, Misformation, Misordering (Dulay, Burt, dan Krashen (1982). Oleh karena itu, berdasarkan hasil interaksi mahasiswa, terdapat kesalahan yang dikategorikan dalam Surface Strategy Taxonomy. Peneliti menemukan jenis kesalahan sebagai berikut:

1) Omission

Ketika seorang pelajar meninggalkan struktur atau item dalam kalimat yang seharusnya diperlukan, dan yang seharusnya muncul dalam ucapan yang dilakukan dengan baik, pelajar itu melakukan kesalahan kelalaian, Dulay, Burt dan Krashen (1982). Sebagai contoh kita tahu bahwa morfem atau kata-kata dapat dibedakan, misalnya: kata isi (misalnya kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan) dan kata tata bahasa seperti kata benda dan infleksi kata kerja. Misalnya contoh dari omission menghulangkan pada kata kerja (-s, -ed, -ing), artikel (a, an, the), kata kerja bantu (is, am, are, will, can, must etc), preposisi (in, on, at, at, dll). Kesalahan pada kategori omission cenderung mempengaruhi fungsi kata tata bahasa atau kata fungsi daripada kata-kata konten. Preposisi adalah morfem gramatikal, bagian dari kata-kata kecil yang memainkan peranan dalam menyampaikan makna kalimat. Mereka termasuk kata kerja dan infleksi kata benda, misalnya, omission pada (-s / es) preposisi; (at, on, in etc), artikel; (a, an, the), kata kerja bantu, menjadi, dll. Setelah menganalisis semua data, peneliti menemukan 98 kesalahan pada kategori omission. Berikut adalah beberapa jenis kesalahan pada produksi tertulis yang dibuat oleh mahasiswa program sekolah Internasional;

a) Omission of Bound Morpheme penghilangan pada morfem (-s / -es)

Setelah menganalisis data, beberapa kesalahan mahasiswa dalam meniadakan fungsi morfem "-s / -es" pada kata benda dan kata kerja. Mereka merasa sulit untuk menggunakan morfem terikat "-s / -es" sebagai bentuk jamak dan morfem terikat "-s / -es" untuk orang ketiga. Akibatnya, mereka menghilangkan morfem terikat dalam pengucapan mereka.

Berikut ini adalah penjelasan dari penghilangan / omission bound morpheme "s/-es" pada kata kerja dan kata benda, misalnya:

Omission of "s" Noun Inflection in plural form.

Pluralitas dan singularitas memberikan penegasan pada jumlah kata benda. Kata benda yang dapat dihitung (countable noun) adalah kata benda yang dapat dihitung. Itu bisa berbentuk tunggal dan jamak. Dalam bentuk kata benda menginterpretasikan kata benda tidak lebih dari satu tunggal, dan biasanya ditandai oleh penggunaan article misalnya, menggunakan a, an, one, dua dll. Dalam bentuk jamak menginterpretasikan makna kata benda lebih dari satu yang mana kata benda tersebut ditambahkan "-s / -es". Ini menunjukkan bahwa singular berbeda dengan bentuk jamak. Setelah menganalisis data, peneliti menemukan penghilangan / omission -s / pada noun in plural form:

- You should focus on some *aspect*
- You should focus on some *aspects*
- When we look for some *job* here,
- When we look for some *jobs* here,
- I always hear all *program*.
- I always hear all *programs*

Dalam kalimat di atas, mahasiswa tidak memahami fungsi "-s / es" sebagai bentuk dari kata benda jamak, karena mereka menghilangkan / omitted "-s / -es" pada kata benda tersebut. Terdapat determiner atau penanda "all" dan "some" dalam kalimat menunjukkan untuk bentuk jamak. Kalimat pertama seharusnya "you should focus on some *aspects*", Anda

harus fokus pada beberapa aspek", yang kedua: "when we look for some jobs in here", dan yang ketiga: "I always hear all programs.

Penghilangan infleksi kata kerja "-s / -es"

Kata kerja Infinitif membedakan dua kelompok subjek, non-third singular person dan third singular. Third singular dibagi menjadi tiga subjek; dia laki - laki, dia perempuan, dan itu. Ketika subjek kalimat adalah singular ketiga, kata kerjanya menambahkan bentuk "-s / -es" dalam kalimat.

It *get* fantastic rating.

It *gets* fantastic rating.

Deddy Corbuzier always *present* the unique program.

Deddy Corbuzier always *presents* the unique program.

Sometimes, he *show* the magic.

Sometimes, he *shows* the magic.

Dari pola kalimat di atas, mahasiswa tidak memahami penggunaan orang ketiga tunggal. Ketika subjek kalimatnya adalah singular ketiga, kata kerjanya harus ditambahkan "-s / -es". Jadi, kata pola ini harus "gets", "present" and "shows".

b) Omission to be

To be terdiri dari Terdiri dari *am, is, are, am, was, were, be, being, been, etc.* Dalam hal ini, mahasiswa meniadakan to be pada kalimat. Berikut adalah contoh kesalahan yang dibuat oleh Mahasiswa:

I *Ø* very happy to watch and hear your TV Program

I *am* very happy to watch and hear your TV Program

About 75% program *Ø* not interesting, maybe it caused by a bad film program.

About 75% program *are* not interesting, maybe it caused by a bad film program.

I *Ø* very interesting with your program.

I *am* very interesting with your program.

Dari pola kalimat di atas, mahasiswa meniadakan to be am dan are sebagai predikat kata kerja. Seperti yang kita ketahui, kalimat di atas harus memiliki predikat lengkap menjadi kalimat yang baik. Mahasiswa harus menambahkan to be am dan are ketika tidak ada kata kerja penuh.

Many people *Ø* helped by Mario Teguh (L/C/5)

Many people *are* helped by Mario Teguh (H/SN/5)

Cartoon film which *Ø* watched by children until adults showed about suicide.

Cartoon film which *was* watched by children until adults showed about suicide.

Dari kalimat di atas, mahasiswa mengabaikan to be are dan was. Ketika mereka akan menggunakan bentuk pasif, mereka harus menambahkan to be sebagai menunjukkan bentuk pasif. Karena ketika mahasiswa mengekspresikan orang yang terpengaruh oleh tindakan kata kerja, mahasiswa harus menambahkan menjadi (*am, are, is, etc*) + Kata Kerja 2 / 3.

c) Omission of Auxiliary

Fungsi dari bantu auxiliary adalah untuk membantu kata kerja lain untuk mengekspresikan makna dalam kalimat. Auxiliary meliputi: *do, does, did, etc.* Berikut adalah contoh kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa dalam interaksi pembelajaran:

This program is too bad and *Ø* not have advantages for children development.

This program is too bad and *does* not have advantages for children development.

More than 50% the children *Ø* not have other activity.

More than 50% the children *do* not have other activity

Dalam kalimat di atas, fungsi tata bahasa *does* and *do* auxiliary ditambahkan sebagai predikat yang membuat pernyataan negatif atau bentuk kalimat pertanyaan. Sayangnya, para mahasiswa mengabaikan *does* and *do* auxiliary tambahan dalam bentuk negatif. Mereka tidak menambahkan *does* and *do* dalam bentuk negatif.

d) Omission of preposition

Preposisi adalah kata-kata yang digunakan sebelum kata ganti, kata benda, atau frasa kata benda yang ditempatkan di depannya untuk menunjukkan hubungan antara beberapa kata pada sebuah kalimat. Sebagian besar preposisi adalah kata tunggal. Berikut adalah contoh preposisi untuk menunjukkan hubungan antara kata-kata itu, misalnya on, at, and by. Para mahasiswa, bagaimanapun, sering mengabaikan atau mengabaikan preposisi seperti dalam kalimat di bawah ini:

The program is presented Ø Sunday.

The program is presented on Sunday.

That program is not good to be watched Ø children or younger.

That program is not good to be watched by children or younger.

Dalam fungsi tata bahasa, preposisi digunakan untuk menunjukkan sebagai mata rantai antara kelompok kata atau kalimat lain, sayangnya, mahasiswa tersebut mengabaikannya.

e) Omission of Conjunction

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata-kata atau kelompok kata untuk mengekspresikan ide secara lengkap. Ini biasanya digunakan dalam klausa Adverbial. Peneliti menemukan beberapa penghilangan konjungsi dalam kalimat.

Businessman must be active to talk, to manage, Ø to share about his job with other.

Businessman must be active to talk, to manage, and to share about his job with other.

Dari ilustrasi di atas, mahasiswa salah menggunakan "and" konjungsi, sebaliknya ia menghilangkan konjungsi. Kalimat ini harus ditambahkan "and" untuk mengekspresikan idenya secara lengkap.

2) Addition

Addition, terutama menambahkan item yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang dilakukan dengan baik, adalah karakteristik dari bentuk kesalahan. (Suhono, 2016) Munculnya kesalahan adalah hasil dari penggunaan aturan tertentu yang tidak berpedoman pada prinsip prinsip struktur dan gramatika yang baik. Banyak contoh kesalahan Penambahan dapat dipresentasikan untuk menunjukkan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa, karena setelah menganalisis semua data, total 20 kesalahan diidentifikasi dalam kesalahan pada addition. Berikut adalah beberapa jenis kesalahan pada yang dilakukan oleh mahasiswa :

a) Addition "-s / es" Bound Morpheme

Setelah menganalisis data, beberapa mahasiswa tidak memahami fungsi morfem terikat "-s / -es". Akibatnya, mereka melakukan kesalahan dengan menampilkan/mengadakan item tertentu dalam kalimat mereka. Banyak contoh penambahan "-s / -es" dapat disebutkan untuk menunjukkan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa, misalnya:

b) Addition "-s/-es" noun inflection

Pluralitas dan singularitas mengacu pada jumlah kata benda. Kata benda dapat bisa berbentuk tunggal dan jamak. Dalam bentuk tunggal, kita dapat menggunakan penanda, misalnya, menggunakan a, an, the, one, two etc. Akan tetapi keberadaan item "-s" di akhir kata benda kalimat ini menunjukkan ketidaksempurnaan tata bahasa. Contohnya:

Every individuals should know what he need for the next future.

Every individual should know what he need for the next future.

Every individuals includes children, teens, boys and girls.

Every individual includes children, teens, boys and girls.

Dalam hal ini, para mahasiswa tidak cocok dengan rasa subjek tunggal kalimat. Karena ketika kata "setiap" dimasukkan ke dalam kalimat, kata benda harus berbentuk tunggal. Sehingga, kata: "individuals" harus diubah "individual".

Dalam aturan tata bahasa, nomina hitungan jamak ditandai dengan penambahan "-s / -es" di akhir kata. Kita harus mengerti, ketika ada to be is setelah kata benda, kata benda harus berbentuk tunggal. Karena kata benda "program" dalam kalimat ini telah dirujuk dalam kalimat pertama sebelumnya sebagai kata benda tunggal. Jadi, mahasiswa harus faham dalam penggunaan kata benda yang di ikuti to be.

c) Addition "-s / -es" verb inflection

1 Berikut adalah contoh kehadiran item "-s /" di akhir kata kerja reguler, misalnya:

All people in this world needs education

All people in this world need education.

Masalah kalimat di atas adalah keberadaan item "-s" di belakang kata kerja reguler. Dalam hal ini, subjek kalimat harus dikorelasikan dengan kata kerja. Karena phrase "All people" dari kalimat ini sebagai subjek jamak, kata kerjanya harus jamak: "need".

d) Addition of verb "-ing" after modal

Kata kerja, yang membantu kata kerja lain untuk mengekspresikan makna kalimat, adalah kata kerja modal tambahan. Modal Auxiliary can, will, should, may, might, must, shall diikuti oleh kata kerja infinitif atau kata kerja pertma. Setelah menganalisis data, peneliti

1 menemukan penambahan kata kerja setelah

This program can *giving me motivation in my life.

This program can give me motivation in my life

I like this program. It can *giving me some information

I like this program. It can give me some information

Dari pola kalimat di atas, mahasiswa menambahkan '-ing' di akhir kata setelah modal. Seperti yang kita ketahui, Modal diikuti oleh kata kerja infinitif. Jadi, itu harus "give" dalam bentuk Verb-1.

e) Addition to be

Ada aturan yang berbeda dalam menggunakan struktur atau tata bahasa kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti aturan menggunakan to be dalam tata bahasa Inggris. Karena dalam tata bahasa Inggris terdapat to be seperti am, are, is, was, were, dll setelah menganalisa data, peneliti menemukan kesalahan, misalnya:

1 I was saw the program (H/SN/1)

I saw the program

They will adapt is in social relation (H/LQ/9)

They will adapt in social relation

Dari pola kalimat di atas, mahasiswa salah dalam menggunakan to be, sebaliknya menambahkan "was" menjadi tidak boleh muncul dalam kalimat tersebut.

f) Addition of Preposition

Preposisi adalah untuk menunjukkan hubungan antara kata-kata ini dengan bagian lain dari kalimat, sayangnya mahasiswa menambahkan preposisi ganda.

Dalam fungsi tata bahasa, preposition digunakan untuk menunjukkan tanda hubung sebagai mata rantai antara kelompok kata atau kalimat lain, sayangnya, mahasiswa gagal menempatkan kata depan. Dia menambahkan preposisi kalimat ganda.

The programs are from for children to adults (H/NMG/4)

The programs are from children to adults

3) Misformation

Misformation, terutama dalam bentuk penggunaan morfem atau struktur yang salah, adalah karakteristik dari kesalahan bahasa (Rusmiati, 2019). Dalam hal ini, para pembelajar bahasa berbicara atau menulis, namu terdapat kesalahan bahasa. Pada kategori misformation

ini peneliti menemukan 20 kesalahan yang meliputi *misformation of verb infinitive instead of verb 2*, *misformation of preposition*, dan *misformation of determiner*,

a) Misformation of verb infinitive instead of verb 2

Ada kata kerja teratur dan tidak teratur dalam bahasa Inggris. Pada analisa data, mahasiswa menggunakan *misformation of verb infinitive instead of verb 2*

Three days ago, I *hear* one of program on channel radio

Three days ago, I heard one of program on channel radio

Two or three days ago, I *hear* the opening of a program

Two or three days ago, I heard the opening of a program

Dari kalimat di atas, mahasiswa memasukkan kata kerja yang salah antara kata kerja-bentuk pertama dan kata kerja bentuk ke 2. Mahasiswa seharusnya menggunakan kata "hear" dan bukan "heard" untuk peristiwa masa lalu, karena ada penanda waktu: "ago" untuk menunjukkan peristiwa masa lalu. Jadi kata.

b) Misformation of Preposition

Preposisi adalah kata-kata yang digunakan sebelum kata ganti, kata benda, atau frasa kata benda yang ditempatkan di depannya untuk menunjukkan hubungan antara kata-kata ini dengan bagian lain dari kalimat. Namun demikian, mahasiswa menggunakan bentuk preposisi yang salah dalam kalimat di bawah:

It talks about reality of life *in* teenager.

It talks about reality of life *for* teenager.

Because it gives a bad effect *from* teenager.

Because it gives a bad effect *for* teenager.

Dari pola kalimat di atas, mahasiswa menempatkan "*in, from*" preposisi, sayangnya terdapat kesalahan. Dalam kalimat pertama, kata "*in*" seharusnya "*for*" untuk menunjukkan tujuan sesuatu. Karena fungsi "*for*" preposisi digunakan untuk menunjukkan tujuan.. Dalam kalimat kedua, kata "*from*" seharusnya "*for*" untuk menunjukkan tujuan sesuatu. Karena beberapa fungsi preposisi "*from*" digunakan untuk menunjukkan mulai dari posisi, tempat, waktu atau kondisi yang dinyatakan.

c) Misformation of determiner (Quantifier)

Dalam fungsi tata bahasa, determiner digunakan untuk mengekspresikan tentang kata benda. Sebagai contoh penggunaan quantifiers meliputi *some, several, many, much, a lot of, all*, dll. Meskipun demikian, para mahasiswa salah menggunakan bentuk quantifier, seperti kalimat dibawah ini:

There is *many* information about culture, politic, education, transportation, etc in Indonesia.

There is much information about culture, politic, education, transportation, etc in Indonesia.

We can get *many* information about Indonesia

We can get much information about Indonesia

Dalam fungsi tata bahasa, kuantifier (*many, much, a lot of, etc.*, Digunakan untuk mengetahui jumlah kata benda, sayangnya mahasiswa gagal menggunakannya. Kata "*many*" seharusnya dirubah menjadi "*much*" untuk membuat kesesuaian dengan kata benda yang tak terhitung: "*information*" karena "*many*" digunakan untuk kata benda yang dapat dihitung, sedangkan "*much*" digunakan untuk kata benda yang tidak bisa terhitung.

d) Misformation of To Be

Dalam struktur kalimat bahasa Inggris salah satunya terdiri dari to be, *am, is, are, am, was, were, be, being, been*, dll. Setelah menganalisis *data*, peneliti menemukan kesalahan dalam *misformation*, yaitu;

All of these *is* very useful to individual in workforce.

All of these are very useful to individual in workforce.

Kalimat di atas, pelajar katakan "harus", tetapi tidak akurat. Karena kata benda jamak harus diikuti oleh kata kerja jamak (are). Jadi, "adalah" harus diubah "adalah" untuk membuat kesesuaian antara kata benda jamak dan kata kerja jamak dalam kalimat.

e) Misformation of Noun Instead of Verb

Menggunakan kata benda harus dibedakan dengan kata kerja dalam kalimat. Terkadang mahasiswa mengabaikannya, akibatnya mereka gagal menyampaikan ucapan kalimat yang baik. Mahasiswa menggunakan bentuk kata benda yang salah, berikut ini

Contohnya;

This program can *promotion* to tourist in other country

This program can promote to tourist in other country

We feel difficult to *interaction* to the others.

We feel difficult to interact to the others.

Contoh-contoh pola kalimat di atas, pelajar meletakkan kata benda: "*promotion*" setelah modal, meskipun itu tidak akurat. Karena predikat kalimat ini tidak merujuk pada suatu tindakan (kata kerja), sebaliknya sesuatu (kata benda). Sehingga kata benda "*promtion*" dan "*interaction*" harus menjadi kata kerja Verb.

4) Misordering

Misordering, yang merujuk pada penempatan baik dari morfem atau grup morfem dalam ucapan adalah karakteristik dari kesalahan (Dullay, Burt dan Krashen 1982). Berikut ini adalah contoh dari kesalahan misordering :

Malaysia can make *animation good*.

Malaysia can make a good animation

That program can cause *degradation moral* to children

That program can cause moral degradation to children

Contoh-contoh pada pengucapan di atas, pelajar menempatkan kata sifat dan kata benda salah. Ketika akan mendeskripsikan suatu kata benda, harus meletakkan posisi kata sifat sebelum kata benda. Dalam tata bahasa Inggris itu disebut frase kata sifat yang memiliki fungsi untuk memodifikasi kata benda. Jadi kalimat di atas seharusnya "*a good animation*" dan "*moral degradation*"

So, why *we don't* have such this program?

So, why don't we have such this program?

There are two presenters' boy and girl wearing the sexy custom?

Are there two presenters' boy and girl wearing the sexy custom?

Masalah ucapan tersebut, peserta didik melakukan penempatan yang salah pada kalimat interogatif: to be dan auxiliary dalam kalimat, karena fungsi kalimat interogatif adalah mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Jadi, kita harus mengambil posisi auxiliary ntu sebelum subjek.

Pembahasan

Corrective feedback dipandang sebagai suatu aktivitas yang terintegrasi dalam pembelajaran yang bertujuan membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan belajar dan merespon hasil pembelajaran mahasiswa. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa corrective feedback pada *elicitation strategy* merupakan hal yang sering dilakukan dalam mengatasi permasalahan belajar siswa, dan sering digunakan oleh guru (Al Fakkie & Siddek, 2013). Kemudian Tingfeng fu & Hosseing (2016) menyatakan bahwa pemberian corrective feedback pada pembelajaran bahasa di kelas memiliki perbedaan dari pembelajar dewasa dan pembelajar anak-anak, pembelajar dewasa membutuhkan lebih banyak corrective feedback, seperti re-asks, asking direct question, translation, metalinguistic feedback, repetition (Fu, T., & Nassaji, H. 2016). Bahkan Al Ghazo da Aljoun (2016), menegaskan bahwa corrective (Abeer Al Ghazo & Aljoun, Monta, 2016). Sementara, Diab, N. M. (2015) dalam hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa strategy corrective feedback dapat me *reduce* lexical error pada written essay test. Guru melakukan beberapa treatment dan memberikan beberapa test dalam pembelajaran, hasilnya kesalahan pada lexical dan pronoun agreement dapat

berkurang, dan para siswa dapat memahami materi materi pembelajaran (Nuwar Mawlawi Diab, 2015).

Berdasarkan hasil temuan penelitian – penelitian terdahulu hasil penelitian ini jelas berbeda, dia antaranya adalah penelitian ini, strategi corrective feedback yang digunakan oleh dosen di PTKI kota Metro adalah Explicit Correction, Recast, Clarification Request, dan Metalinguistic Feedback. Dan penelitian ini juga mengklasifikasikan jenis kesalahan berdasar Aspek *Surface Strategy Taxonomy* pada interaksi pembelajaran di Kelas, beberapa jenis kesalahan yang di analisa melalui teori ini diantaranya adalah menghilangkan bentuk bound morpheme –s/es pada plural noun form dan kata kerja singular. Terdapat juga kesalahan pada penghilangan to be / omission to be (am, are is), penghilangan preposition, auxiliary verb dan conjunction. Addition / penambahan morfem atau kata, dan misformation atau kesalahan yang ditandai dengan "penggunaan struktur atau morfem pada kata" seperti misforatmion of verb invitive instead of verb 2 “*Three days ago, I hear one of program on channel radio*” dan misformation of preposition “*Because it gives a bad effect from teenager*”. Penelitian ini lebih kompleks, karena selain fokus pada analisa jenis kesalahan, tetapi juga pada penggunaan strategi korektif feedback dan analisa mendalam jenis kesalahan berdasarkan aspek teori surface strategy taxonomy.

SIMPULAN

Ada empat jenis strategi yang diselidiki oleh peneliti dalam memperbaiki kesalahan mahasiswa, yaitu explicit correction, recast, clarification request, metalinguistic feedback. Explicit correction merupakan strategi corrective feedback yang sering digunakan. Kemudian pada analisa surface strategi taxonomy terdapat 5 jenis kesalahan diantaranya adalah Omission, Addition, Misformation, dan Misordering. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan Corrective feedback ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris guna memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Mengetahui jenis kesalahan dalam berbahasa juga sangat penting agar dalam pembelajaran mahasiswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari.

ORIGINALITY REPORT

11 %
SIMILARITY INDEX

3 %
INTERNET SOURCES

0 %
PUBLICATIONS

11 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta 9 %
Student Paper

2 jurnal.univpgri-palembang.ac.id 3 %
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%